

## **PROSES PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI TAMAN MUDA MAJELIS IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA**

Oleh:  
*Kurotul Aeni*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif tentang proses pendidikan budi pekerti di Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/pamong, dan siswa kelas VA, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan partisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pencapaian keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, triangulasi dengan teknik pengumpulan data ganda dan sumber data ganda, dan *member check*. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data, dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Taman Muda substansi pendidikan budi pekerti dipadukan/diintegrasikan dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, namun belum terprogram. Proses pendidikan budi pekerti di Taman Muda lebih menekankan nilai-nilai kekeluargaan dan nilai kedisiplinan, metode ceramah dan tanya jawab masih digunakan secara dominan.

Kata kunci: *pendidikan budi pekerti, taman muda tamansiswa.*

## **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini pendidikan budi pekerti di sekolah mendapatkan tanggapan positif dari kalangan masyarakat luas dan para orang tua siswa. Mereka sependapat mengenai perlunya pendidikan budi pekerti bagi anak didik di sekolah. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat mengenai pentingnya upaya peningkatan pendidikan budi pekerti melalui jalur pendidikan. Sekolah harus mampu memberikan pendidikan yang efektif untuk menanamkan budi pekerti yang luhur kepada siswanya.

Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik, (Zakaria, 2000: 479). Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum terkait dengan nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Nilai-nilai tersebut yakni kekeluargaan dan kedisiplinan (buklet Tamansiswa).

Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa makin banyak pelajar yang melakukan tindakan asosial di masyarakat. Hal ini dapat diartikan makin banyak lembaga keluarga, dan sekolah, serta masyarakat yang kurang berhasil menjalankan fungsinya dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Uraian tersebut di atas menimbulkan pertanyaan: Bagaimana peran sekolah sebagai institusi yang ikut bertanggung jawab pada masalah ini? Bagaimana proses pembelajaran budi pekerti dilaksanakan di sekolah?

Pendidikan budi pekerti tidak mungkin berhasil jika tidak didukung oleh kepala sekolah, para guru, orang tua murid, masyarakat sekitar sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, kepada setiap warga sekolah dihimbau untuk membantu memperlancar penerapan pendidikan budi pekerti.

Taman Muda Majelis Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan salah satu pendidikan sekolah dasar. Konsepsi pendidikan di Tamansiswa

menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha kebudayaan dan kemasyarakatan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuh kembangnya jiwa raga peserta didik (Hadiwijoyo, 2002: 44). Sebagai usaha kebudayaan dan kemasyarakatan, pendidikan di Tamansiswa berusaha mempertajam pikiran, perasaan, keimanan, dan perbuatan peserta didik melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, etika, estetika, serta praktika. Pendidikan di Tamansiswa mengembangkan kodrat, harkat, dan martabat manusia agar hubungannya dengan Tuhan, masyarakatnya, dan alam lingkungan selalu selaras, serasi, serta seimbang.

Proses pendidikan budi pekerti menjadi tema penting untuk membentuk warga negara yang baik atau bermoral. Taman Muda memiliki ciri-ciri khusus karena pendidikan budayanya. Oleh karena itu, penelitian tentang proses pendidikan budi pekerti di Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa penting dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan di atas.

### Pengertian Nilai Budi Pekerti

Nilai dalam bahasa latin berasal dari kata *value* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Menurut Darmodiharjo (1988: 30), nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap, dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan, di samping sistem sosial dan karya. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh (Anderson, 1981: 34):

*.... describes a value as An enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence .... It is a standard that guides and determines action, attitudes toward objects and situations, ideology, presentations of self to others, evaluations, judgments, justifications, comparisons of self with others, and attempts to influence others.*

Nilai adalah keyakinan yang kuat sebagai aplikasi dari eksistensi diri secara personal atau sosial, dan merupakan senjata untuk melawan segala yang

bertentangan dengan keyakinan diri. Nilai merupakan sebuah standar/patokan yang memandu dan menentukan tindakan, sikap terhadap objek dan situasi, ideologi, presentasi diri kepada orang lain, evaluasi, penilaian, justifikasi, perbandingan diri sendiri dengan orang lain, dan upaya untuk mempengaruhi orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang abstrak dalam diri manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang menjiwai tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi (dihargai) yang membentuk kepribadian warga masyarakatnya.

Menurut Suparno dkk. (2002: 28) budi adalah nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan nalar itulah orang berpererti yaitu bertindak baik. Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup dengan baik. Hidup baik tentunya hidup baik bersama orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbulkan perbuatan baik dan buruk (NN, 1988: 3). Sebagai alat batin budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati. Menurut Sedyawati dkk. (1999: 5) budi pekerti adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu.

Dari berbagai pengertian di atas budi pekerti lebih diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar, hati nurani seseorang untuk dapat hidup dengan baik. Jadi, pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup bersama (bertindak baik) berdasarkan nalar dan hati nurani.

Teori Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya pendidikan budi pekerti dalam keluarga, dengan peran ibu sebagai pendidik utama tetap berlaku. Pendidikan sekolah/perguruan berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga ditambah dengan ilmu, pengetahuan, dan teknologi, yang berlangsung di lingkungan sekolah, sedangkan pendidikan masyarakat berlangsung di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keharmonisan ketiga

lingkungan pendidikan. Teori tersebut dikenal dengan sistem Tripusat Pendidikan/Trisentra Pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah/ perguruan, dan lingkungan pendidikan masyarakat (Hadiwijoyo, 2002: 47). Hal ini juga ditegaskan oleh Kirschenbaum (1995: 242), *Values education and moral education always have been, are, and will continue to be a joint responsibility of the family, the school, and all the institutions of the community*. Maksudnya, bahwa pendidikan nilai dan pendidikan moral telah, sedang, dan akan berlanjut/ terus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan semua lembaga kemasyarakatan.

#### Peranan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan proses pendidikan yang dituju-kan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku luhur. Pendidikan budi pekerti diberlakukan tidak hanya sebagai substansi yang semata-mata diajarkan, tetapi lebih mendasar sebagai interaksi sosial budaya dan edukatif antara siswa dengan seluruh unsur pendidikan yang ada di sekolah dan di luar sekolah/ masyarakat yang memungkinkan tumbuh berkembang, dan terwujudnya individu yang berakhlak mulia.

Berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat seperti perilaku yang tidak santun, pelecehan seksual, dan merosotnya komitmen masyarakat terhadap etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, mengharuskan para orang tua dan pendidik mencari jalan keluar yang terbaik. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menanam-kan pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan seperti pendidikan agama, pendidikan kewarga-negaraan, pendidikan bahasa Indonesia, dan ke dalam tatanan seluruh kehidupan manusia di masyarakat.

Secara historis Tamansiswa didirikan untuk mengantisipasi ketidakpuasan terhadap sistem, model, dan politik pendidikan pemerintah jajahan/ kolonial. Pendidikan dan pengajaran Belanda dianggap memiliki kelemahan yaitu menekankan intelektualitas dan tujuannya semata-mata demi kepentingan penjajah Belanda. Atas dasar kedua aspek negatif tersebut, kelompok elite intelektual Indonesia, khususnya Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan pendidikan sekolah swasta.

Pendidikan nasional didirikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermanfaat untuk memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan nasional kaitannya dengan zaman kemerdekaan, termasuk prediksi pendidikan dan pengajaran yang akan datang, perlu diberikan alasan-alasan yang lebih mendasar dengan pertimbangan bahwa kemajuan bangsa yang sesungguhnya terletak pada kemajuan pendidikan dan pengajarannya. Kebesaran bangsa Indonesia seharusnya juga disertai dengan kemajuan bidang pendidikannya sehingga terjadi keseimbangan antara faktor infrastruktur material dengan suprastruktur ideologisnya. Dengan kata lain, kekayaan alam yang melimpah harus disertai dengan kemampuan intelektualitas dalam pengelolaannya sehingga masyarakat adil makmur dan merata dapat dicapai. Berbagai perubahan yang terjadi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam pendidikan menuntut penyesuaian pengelolaan sistem pendidikan, baik menyangkut pendekatan pengelola terhadap perkembangan pendidikan maupun perbaikan-perbaikan dalam struktur administrasinya.

Menurut Moh Amien (Herpratiwi, 1996), setiap pembaharuan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan membentuk manusia seutuhnya, sedikit-tidaknya harus terkandung empat tujuan, yaitu pengembangan keterampilan psikomotor (intelektual), pengembangan sosial, emosional, serta etika dan moral yang kesemuanya tidak boleh melepaskan diri dari ciri dan watak negara kita, yaitu berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan harus dapat menyiapkan subjek didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok supaya memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Yang mereka perlukan pengembangan diri secara holistik yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa adanya aspek yang terakhir ini tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna kehidupan (Zuchdi, 2000).

Pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan karakter bangsa atau pendidikan pembentukan watak bangsa, yang menghargai nilai kemanusiaan, keagamaan, dan budaya perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Hal ini guna tercapainya kesatuan, kestabilan, dan kemajuan bangsa.

### **Pendekatan, Strategi, dan Teknik Penanaman Nilai**

Berbagai teori tentang pendidikan moral dikemukakan oleh banyak pakar, seperti halnya Hersh dkk. (1980) mengelompokkan menjadi enam teori yang digunakan dari berbagai teori yang berkembang yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Elias (1989) mengklasifikasinya dari berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Menurut Kirschenbaum (1995: 31), *The comprehensive values education approach considers inculcating values and morality, modeling values and morality, facilitating values and morality, skills for value development and moral literacy.*

Kirschenbaum menganjurkan agar dalam pembelajaran pendidikan nilai hendaknya menggunakan pendekatan pendidikan nilai komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcating*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Menurut Dick dan Carey (1978: 106) strategi pembelajaran merupakan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan komponen-komponen umum dan seperangkat materi pembelajaran. Strategi pembelajaran diartikan juga sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Jamarah, 2002: 5).

Secara umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Istilah strategi pembelajaran sering digunakan untuk menyebut metode pembelajaran. Memperhatikan beberapa definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa strategi pembelajaran lebih luas daripada teknik atau cara mengajar yang lebih menunjuk kepada metode mengajar seperti: diskusi, ceramah, seminar, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran mengandung makna berbagai alternatif kegiatan dan pendekatan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (a) strategi penanaman nilai meliputi strategi tradisi-onal, bebas,

memberikan contoh, klarifikasi; (b) teknik penanaman nilai meliputi teknik pemungutan suara, menentukan prioritas, dan penilaian diri.

Konsep Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan pendidikan masyarakat selaras dengan pendekatan komprehensif atau pendekatan moral komprehensif atau juga pendekatan tentang nilai dan moral secara komprehensif/ luas/lengkap. Komprehensif atau lengkap meliputi empat hal, yaitu: (1) komprehensif dalam isi artinya berisi seluruh permasalahan yang berhubungan dengan masalah nilai dan moral, (2) komprehensif dalam metodologinya yang memuat metode inkulkasi, modeling, fasilitasi, dan keterampilan nilai moral, (3) komprehensif dalam pemberian tempat dapat lewat sekolah yaitu dalam ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karir, penyuluhan, upacara pemberian hadiah dan seluruh aspek kehidupan di sekolah, dan (4) komprehensif dalam pemberian tempat seluruh masyarakat, keluarga, agama, pemimpin warga negara, polisi, pekerja muda dan seluruh agen masyarakat (Kirschenbaum, 1995: 3-12).

#### Konsep Pendidikan Budi Pekerti di Taman Muda

Taman Muda Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta beralamatkan di Jl. Tamansiswa Yogyakarta merupakan suatu lembaga pendidikan dasar yakni, sebutan SD (sekolah dasar) pada perguruan Tamansiswa. Taman Indriya sebutan untuk TK (taman kanak-kanak), Taman Dewasa sebutan untuk SMP (sekolah menengah pertama), dan Taman Madya sebutan untuk SMA (sekolah menengah atas). Perguruan Tamansiswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922. Lembaga tersebut berada di bawah yayasan Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Mendidik nilai-nilai budi pekerti merupakan tugas yang sangat mendasar bagi anak usia sekolah dasar (Taman Muda) guna menghasilkan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai akan sangat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian, kebebasan, dan percaya diri (Eyre, 1995: 18). Amal nyata yang paling efektif untuk kebahagiaan anak yaitu dengan memberikan nilai-nilai budi pekerti kepada mereka.



Tujuan pendidikan di Tamansiswa ialah membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, berketerampilan hidup mandiri, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Tamansiswa, pendidikan harus dilaksanakan dengan metode among, sistem tripusat pendidikan, teori ajar dan dasar, serta sendi pendidikan tersendiri.

Metode among artinya pendidikan di Tamansiswa memilih metode-metode yang memerdekakan kodrat sebagai metode pendekatan pembelajaran yang merupakan pengganti metode kolonial yang berciri perintah – paksaan – hukuman. Metode tersebut dilaksanakan dengan sikap: *Tut Wuri Handayani, Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa.*

Keberhasilan pendidikan di Taman Muda sangatlah ditentukan oleh dukungan dan peran serta dari seluruh komponen, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Teori ajar dan dasar artinya pendidikan di Tamansiswa lebih menekankan kodrat dan kemerdekaan dengan memadukan bakat dan jenis pendidikan. Sendi kebangsaan artinya bahwa pendidikan sebagai usaha kebudayaan berguna untuk mempererat silaturahmi antara bangsa, sesama manusia, Tuhan Yang Maha Esa dan alam budayanya (Nasionalisme yang religius, humanistis, kultural). Orang yang menyatakan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa atau beragama, maka haruslah melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

Uraian di atas terkandung makna bahwa pendidikan di Taman Muda Tamansiswa lebih menekankan pengembangan pada seni budaya sebagai dasar pendidikan nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti sekalipun tidak mengabaikan ajaran agama. Inilah yang merupakan ciri khas atau karak-teristik pelaksanaan pendidikan di Taman Muda.

#### Evaluasi Pendidikan Budi Pekerti

Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan. Oleh karenanya, dalam melaksanakan penilaian pendidikan budi pekerti perlu dibekali dengan kemampuan untuk merumuskan tujuan afektif.

Tujuan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan sebagainya. Afek tidak dapat diamati secara langsung. Afek dapat diketahui dari perilaku yang berwujud perkataan atau tindakan seseorang. Munculnya perilaku tersebut menunjukkan adanya tiga kecenderungan yaitu ke arah afek positif (*approach behavior*), netral (*neutral behavior*), atau negatif (*avoidance behavior*), sebagaimana dikemukakan oleh Lee & Merrill (1972: 16-21). Selanjutnya, Lee & Merrill mengatakan bahwa kalau kegiatan seseorang cenderung mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut kegiatan itu dengan *approach behavior*, kalau kegiatan seseorang cenderung tidak mendekati suatu subjek tertentu kita menyebut kegiatan itu *neutral behavior*, sedangkan kegiatan yang cenderung menjauhi subjek disebut *avoidance behavior*. Ketiga jenis perilaku positif, netral, dan negatif dapat menjadi indikator sikap siswa, sebagaimana dikatakan juga oleh Lee & Merrill (1972: 22), *all three kinds of behavior – approach, neutral, and avoidance – can be indicators of student attitude.*

Makin banyak kita mengetahui perilaku keseluruhan seseorang maka makin baik pula kita dapat memperkirakan kecenderungan afek orang tersebut. Kecenderungan afek seseorang terhadap suatu objek oleh Anderson (1981) dikenal dengan istilah arah. Di samping arah, karakteristik afektif memiliki tubian (*intensitas*). Perilaku yang dinyatakan dalam tujuan afektif harus yang memiliki kemungkinan tinggi untuk muncul di kalangan subjek didik (*high probability behavior*) sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi (2001: 2-3).

Penekanan budi pekerti pada akhlak atau sikap mulia yang berdasar pada budi (nilai, moral, norma) luhur yang ada/berlaku/dianut, diyakini oleh masyarakat. Pembelajarannya tidak hanya dalam bentuk ceramah atau nasehat saja, tetapi lebih mengutamakan perilaku diri dan pelatihan serta pembakuan akhlak mulia dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pola kegiatan pembelajaran hendaknya lebih ditekankan kepada kegiatan belajar siswa yaitu berupa keikutsertaan dalam berpikir, menge-luarkan tanggapan/pendapat, penilaian diri ataupun keadaan tentang kehidupan sekitar serta pelatihan pembiasaan bahan ajar atau materi pelajaran mulai berada di kelas dengan sesama teman dan lingkungannya.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pembelajaran memberikan kesempatan yang bebas kepada para guru/pamong untuk menambahkan atau mengembangkan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran yang lain, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kesenian, Kepramukaan, dan mata pelajaran lainnya.

### **Metode Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karenanya, pendekatan yang dianggap cocok digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan paradigma naturalistik, Spradley (1980). Menurut Jacob (1987), pendekatan di atas digolongkan ke dalam tradisi antropologi kognitif.

Subjek kajian penelitian ini adalah informan yang menjadi orang kunci (*key persons*) yaitu: kepala sekolah, guru, siswa kelas VA, penjaga sekolah. Adapun objek penelitian ini adalah proses yang terjadi di kelas VA. Informan kunci ini dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang diteliti. Untuk siswa dipilih dengan jumlah 5 orang, pamong 7 orang, kepala sekolah, penjaga sekolah 2 orang sebagai sumber data menurut tujuan (*purpose*) penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Noeng Muhadjir (1990: 45), bahwa metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen utama, peneliti akan mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan, dan menangkap yang tersirat dari semua perilaku manusia.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara; mereduksi data, menyeleksi, mensistematisasikan, dan mengabstraksi. Penafsiran data yang digunakan dalam analisis data adalah deskripsi analitik, yaitu rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data. Dengan demikian, deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai (Moleong, 2001: 198).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik pendidikan budi pekerti di Taman Muda mendasarkan konsepsi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu penggunaan nilai-nilai budaya bangsa (Jawa), dengan membina pendidikan seni yang bermuara pada adat istiadat dan kebudayaan asli daerah.

Pengembangan materi pendidikan budi pekerti di dalam kelas. Pamong mengembangkan pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran tidak diprogramkan terlebih dahulu. Semua yang direncanakannya hanyalah yang terkait dengan materi pelajaran, juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan.

Pengembangan materi Pendidikan Budi Pekerti di luar kelas dilakukan melalui gerakan pramuka, dan pola kepemimpinan yang dikembangkan adalah sistem among. Nilai-nilai budi pekerti dikembangkan secara spontan dan belum dilaksanakan secara terprogram.

Pendidikan budi pekerti dalam proses pembelajaran diberikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler lewat keteladanan, namun masih bersifat indoktrinasi. Pamong dalam menggunakan metode pembelajaran kurang bervariasi.

Evaluasi pendidikan budi pekerti pamong kelas VA kurang menyeluruh dari semua aspek yang seharusnya dikembangkan. Evaluasi pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan oleh pamong yang terkait dengan pembelajaran masih cenderung mengukur ketercapaian aspek kognitif (kecerdasan), kurang memperhatikan ketercapaian aspek afektif dan psikomotor. Evaluasi yang dilakukan dengan observasi perilaku, skala sikap atau kumpulan pengalaman pekerjaan (*portfolio*) jarang dilakukan oleh pamong.

Keberhasilan pendidikan budi pekerti di Taman Muda yang sangat menonjol adalah rasa kekeluargaan di berbagai sisi kehidupan siswa tanpa didorong oleh pamong, tetapi lahir dari dalam diri siswa sendiri. Hal ini diwujudkan dalam bentuk membantu teman yang tidak mempunyai buku. Bagi yang memiliki buku lebih, yang bersangkutan memberikan secara ikhlas kepada temannya.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Nilai kekeluargaan bagi siswa Taman Muda sangat ditekankan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- b. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan kesenian sebagai ciri khas Tamansiswa dikembangkan sebagai kegiatan wajib bagi semua siswa untuk mengikutinya.
- c. Pamong kesulitan dalam mengidentifikasi dan merancang untuk mengintegrasikan nilai ke dalam mata pelajaran.
- d. Pengembangan materi pendidikan budi pekerti di luar kelas lewat kegiatan pramuka dan seni tari.
- e. Penyampaian materi pendidikan budi pekerti di Taman Muda oleh pamong masih dilaksanakan secara indoktrinatif belum dengan cara inkulkasi, dengan menggunakan metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, dan keteladanan.
- f. Kepala sekolah dan pamong sudah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.
- g. Pamong tidak menyertakan/menggunakan alat penilaian nontes pada setiap pembelajaran untuk penilaian proses.
- h. Pendidikan budi pekerti di Taman Muda terintegrasi pada semua mata pelajaran, sehingga semua pamong Taman Muda ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan budi pekerti.
- i. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pengembangan pendidikan budi pekerti di Taman Muda cukup berhasil.

## **Saran-saran**

- a. Para pendidik/guru/pamong harus jeli memilih nilai budi pekerti yang ingin dikembangkan pada siswa.
- b. Pelaksanaan proses pendidikan budi pekerti perlu disertai dengan keteladanan dari guru/pamong, orang tua (keluarga), dan masyarakat.

- c. Dalam penyusunan program-program pendidikan budi pekerti serta implementasinya perlu memberikan penekanan yang seimbang antara isi substansi dari nilai budi pekerti dan proses pembelajarannya.
- d. Faktor agama perlu mendapatkan perhatian secara proporsional dalam penyusunan program-program dan dalam tahap implementasi pendidikan budi pekerti.

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, L.W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Darmodiharjo, D. (1998). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*. Malang: IKIP Malang.
- Dick, W., & Carey, L. (1978). *The systematic design of instruction*. Illinois: Foresman co.
- Elias, J.L. (1989). *Moral education: secular and religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Eyre, R., dan Linda. (1995). *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwijoyo, S. (2002). *Apakah Tamansiswa itu*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Herpratiwi. (1996). *Penanaman nilai moral pada proses belajar mengajar SD Pakem IV Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta*. (Tesis pascasarjana UNY).
- Hersh, R.H., Miller, J.P. dan Fielding, G.D. (1980). *Model of more education: an appraisal*. New York: Longman Inc.
- Jamarah, S.B., dan Zein, A. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values & morality*. USA: Allyn & Bacon, Inc.
- Lee & Merrill. (1972). *Writing complete affective objectives*. California: Words Worth Publishing Company, Inc.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- NN. (1988). *Pendidikan budi pekerti*. Surakarta: Identitas Yayasan Perguruan Murni.

- Sedyawati, E., dkk. (1999). *Pedoman penanaman budi pekerti luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant observation*. USA: Holt Rinehart and Winston.
- Suparno, P., dkk. (2002). *Pendidikan budi pekerti di sekolah suatu tinjauan umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zakaria, T.R. (2000). *Pendekatan-pendekatan pendidikan nilai dan implementasi dalam pendidikan budi pekerti* (Jurnal pendidikan dan kebudayaan No. 026 tahun ke-6).
- Zuchdi, D. (2001). *Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa*. (Artikel disampaikan dalam seminar terbatas tentang pendidikan nilai) Yogyakarta: UNY.